

CAKRAWALA AL JINDANIYAH

Ilmu - Akhlaq - Dakwah - Inovasi - Literasi - Motivasi

Edisi 01 | Volume 01

Rabu, 26 Syawal 1447 H / 15 April 2026



RELASI IMAN KEPADA ALLAH DAN HARI AKHIR DENGAN ETIKA LISAN: ANALISIS HADIS DAN PERSPEKTIF ULAMA KLASIK OLEH ASY SYARIIF AHMAD BIN NOVEL BIN JINDAN

Abstrak

Artikel ini menganalisis keterkaitan antara keimanan kepada Allah dan hari akhir dengan etika penggunaan lisan dalam perspektif hadis Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa sallam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur terhadap hadis utama yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah serta penjelasan para ulama klasik seperti Imam An-Nawawi dan Al-Ghazali. Hasil kajian menunjukkan bahwa iman tidak hanya bersifat teologis, tetapi memiliki implikasi praktis dalam pengendalian perilaku verbal. Kesadaran terhadap adanya pertanggungjawaban di hari akhir mendorong individu untuk menjaga lisannya dari berbagai bentuk penyimpangan, mulai dari pembicaraan yang tidak relevan hingga ucapan yang merusak secara moral dan sosial. Artikel ini juga menunjukkan bahwa kebiasaan verbal merupakan refleksi dari kondisi batin seseorang, sehingga pembinaan etika lisan menjadi bagian integral dari pembinaan iman.

Pendahuluan

Dalam kerangka ajaran Islam, hubungan antara iman dan akhlak merupakan relasi

yang bersifat integratif dan tidak dapat dipisahkan. Iman sebagai konstruksi teologis tidak berhenti pada aspek keyakinan internal, melainkan menuntut manifestasi dalam bentuk perilaku konkret. Salah satu aspek yang paling signifikan dalam manifestasi tersebut adalah penggunaan lisan.

Lisan memiliki posisi strategis dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana utama komunikasi, ekspresi, serta pembentukan relasi sosial. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian besar terhadap etika berbicara, sebagaimana tercermin dalam berbagai hadis Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa sallam.

Salah satu hadis fundamental yang menjadi landasan kajian ini adalah riwayat Abu Hurairah, di mana Nabi Shallallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa sallam mengaitkan keimanan kepada Allah dan hari akhir dengan tiga bentuk perilaku etis: berbicara baik atau diam, memuliakan tetangga, dan memuliakan tamu. Fokus utama artikel ini adalah pada dimensi pertama, yaitu etika lisan, serta analisis keterkaitannya dengan iman kepada Allah dan hari akhir.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذُ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَئِفَهُ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu dia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan hari akhir maka hendaknya dia berbicara yang baik atau (kalau tidak bisa hendaknya) dia diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia memuliakan tamunya." (HR. al Bukhari dan Muslim)

Permasalahan yang dikaji dalam artikel ini adalah: bagaimana iman kepada Allah dan hari akhir berfungsi sebagai dasar normatif dalam pengendalian ucapan, serta bagaimana implikasinya terhadap perilaku individu dalam konteks sosial dan moral.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Sumber utama penelitian adalah hadis Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa sallam beserta penjelasan ulama klasik. Di antaranya adalah karya Imam An-Nawawi dalam Riyadhush Shalihin dan Al-Adzkar, serta karya Al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulum al-Din.



Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelaah konsep iman, etika lisan, serta klasifikasi penyimpangan lisan dalam perspektif ulama. Data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis untuk menjelaskan relasi antara dimensi teologis dan etis dalam Islam.

Pembahasan

1. Konsep Iman kepada Allah: Dimensi Teologis dan Afektif

Iman kepada Allah dalam perspektif Islam merupakan keyakinan batin yang mencakup pengakuan terhadap keberadaan Tuhan sebagai Pencipta dan Pengatur seluruh alam semesta. Keyakinan ini tidak bersifat abstrak semata, tetapi memiliki dimensi afektif yang kuat.

Kesadaran bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan yang Maha Agung, Maha Perkasa, Maha Pengasih, dan Maha Pengampun akan melahirkan berbagai respons emosional, seperti rasa cinta, kekaguman, ketundukan, dan rasa takut. Respons-respons ini kemudian membentuk orientasi perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, iman kepada Allah bukan hanya pengakuan kognitif, tetapi juga pengalaman eksistensial yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam penggunaan lisan.

2. Iman kepada Hari Akhir dan Kesadaran Eskatologis

Iman kepada hari akhir mencakup keyakinan bahwa kehidupan manusia tidak berakhir dengan kematian, melainkan akan berlanjut pada fase pertanggungjawaban di hadapan Allah. Dalam fase tersebut, seluruh amal perbuatan manusia, termasuk ucapan, akan dicatat, didokumentasikan,

Kesadaran eskatologis ini memiliki implikasi psikologis yang signifikan. Individu yang meyakini adanya proses pengadilan akhir akan cenderung:

- melakukan evaluasi terhadap setiap tindakan
- menghindari perilaku yang berpotensi merugikan
- mempersiapkan diri untuk menghadapi pertanggungjawaban

Dalam konteks ini, ucapan tidak lagi dipandang sebagai aktivitas ringan, melainkan sebagai bagian dari amal yang memiliki konsekuensi moral dan spiritual.

3. Relasi Iman dan Pengendalian Lisan

Hadis Nabi Shallallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa sallam secara eksplisit mengaitkan keimanan dengan pengendalian lisan. Hal ini menunjukkan bahwa etika berbicara merupakan indikator konkret dari kualitas iman seseorang.

Setiap ucapan manusia berada dalam pengawasan dan pencatatan, sehingga tidak ada satu pun pernyataan yang luput dari pertanggungjawaban. Kesadaran ini mendorong individu untuk:

- membatasi ucapan pada hal-hal yang bermanfaat
- menghindari ucapan yang merugikan
- memilih diam sebagai bentuk kehati-hatian

Dengan demikian, pengendalian lisan merupakan konsekuensi logis dari iman yang terinternalisasi secara mendalam.

4. Prinsip Evaluatif dalam Etika Lisan menurut Imam An-Nawawi

Imam An-Nawawi memberikan kerangka evaluatif yang sistematis dalam etika berbicara. Menurut beliau, seorang mukmin harus melakukan pertimbangan sebelum mengucapkan sesuatu:

1. Jika ucapan tersebut membawa manfaat yang jelas, maka dianjurkan untuk disampaikan.
2. Jika mengandung keburukan, maka wajib ditinggalkan.
3. Jika terdapat keraguan antara manfaat dan mudarat, maka diam merupakan pilihan yang lebih selamat.

Prinsip ini menunjukkan bahwa etika lisan dalam Islam tidak bersifat emosional, melainkan rasional dan berbasis pada pertimbangan manfaat serta dampak.

Selain itu, prinsip ini juga menegaskan bahwa diam bukanlah kelemahan, melainkan bentuk kebijaksanaan dalam menghadapi ketidakpastian dampak ucapan.

5. Ilustrasi Simbolik: Konsekuensi Ucapan dalam Perspektif Hadis

Dalam tradisi hadis, terdapat ilustrasi simbolik yang menggambarkan dampak ucapan. Dikisahkan bahwa Nabi Shallallahu alaihi wa aalihi wa shahbihi wa sallam melihat suatu perumpamaan berupa lubang kecil yang mengeluarkan hewan besar yang merusak, namun tidak dapat kembali masuk ke dalam lubang tersebut.

Perumpamaan ini menggambarkan bahwa ucapan yang telah keluar tidak dapat ditarik kembali, meskipun dampaknya telah meluas dan merusak. Hal ini menegaskan urgensi pengendalian lisan sebelum ucapan tersebut dihasilkan.

6. Klasifikasi Penyimpangan Lisan menurut Al-Ghazali (Analisis Lengkap)

a. Pembicaraan yang Tidak Relevan (Mā Lā Ya'nī)

Berbicara tentang hal-hal yang tidak berkaitan dengan kepentingan diri, seperti urusan pribadi orang lain atau konflik yang tidak dapat diselesaikan oleh pembicara, merupakan bentuk pemborosan energi verbal yang tidak produktif.

b. Ucapan Berlebihan Tanpa Nilai Manfaat
Pembicaraan yang tidak mengandung manfaat maupun mudarat, tetapi dilakukan secara berlebihan, menunjukkan kurangnya kontrol diri dan kedewasaan intelektual.

c. Perdebatan yang Tidak Konstruktif
Perdebatan yang didorong oleh keinginan untuk menang, menunjukkan superioritas diri, atau merendahkan pihak lain, bertentangan dengan tujuan pencarian kebenaran dalam tradisi ilmiah Islam.

d. Ucapan Kasar, Cacian, dan Bahasa Tidak Santun
Penggunaan bahasa yang kasar, kotor, atau merendahkan menunjukkan rendahnya kualitas akhlak dan bertentangan dengan karakter seorang mukmin yang seharusnya mencerminkan kelembutan dan keindahan tutur kata.

e. Kebiasaan Mengutuk dan Menyumpahi
Ucapan berupa doa keburukan terhadap orang lain memiliki implikasi serius, baik secara sosial maupun spiritual. Kebiasaan ini dapat berkembang menjadi pola komunikasi yang merusak, bahkan dapat berdampak negatif terhadap hubungan keluarga, termasuk kepada anak dan pasangan.

f. Menghina dan Merendahkan Orang Lain
Penghinaan terhadap aspek fisik, sosial, atau nasab seseorang merupakan bentuk pelanggaran etika yang serius. Bahkan terhadap perilaku buruk sekalipun, Islam tetap melarang penghinaan dan mendorong pendekatan nasihat yang konstruktif.

g. Membuka Rahasia dan Praktik Namimah
Menyebarkan informasi rahasia atau percakapan pribadi termasuk dalam kategori namimah, yang dilarang dalam

Islam. Praktik ini tidak hanya merusak kepercayaan, tetapi juga dapat menimbulkan konflik sosial yang luas.

7. Studi Historis: Integritas Lisan dalam Peristiwa Fathu Makkah

Peristiwa Fathu Makkah memberikan contoh konkret mengenai pentingnya menjaga lisan dan rahasia. Dalam strategi penaklukan tersebut, Nabi ﷺ memimpin lebih dari 10.000 sahabat dalam perjalanan panjang tanpa membocorkan rencana kepada pihak musuh.

Meskipun secara logistik sangat sulit untuk menjaga kerahasiaan dalam perjalanan besar tersebut, para sahabat mampu menjalankan amanah dengan sempurna. Hasilnya adalah keberhasilan strategi tanpa pertumpahan darah yang signifikan.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa pengendalian informasi dan integritas lisan memiliki dampak strategis yang sangat besar, tidak hanya dalam konteks individu, tetapi juga dalam skala sosial dan politik.

Kesimpulan

Keimanan kepada Allah dan hari akhir memiliki implikasi langsung terhadap etika penggunaan lisan. Pengendalian ucapan merupakan manifestasi konkret dari internalisasi iman dalam kehidupan sehari-hari.

Etika lisan dalam Islam didasarkan pada prinsip rasional dan moral yang kuat, sebagaimana dijelaskan oleh para ulama klasik. Penyimpangan dalam penggunaan lisan mencerminkan lemahnya kesadaran spiritual, sedangkan kemampuan menjaga ucapan menunjukkan kualitas iman yang matang.

Dengan demikian, pembinaan etika lisan tidak hanya penting dalam konteks moral individu, tetapi juga dalam pembangunan

masyarakat yang harmonis dan beradab.

Daftar Pustaka

- An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. Riyadhush Shalihin.
- An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. Al-Adzkar.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. Ihya' 'Ulum al-Din.
- Hadis riwayat Abu Hurairah tentang etika lisan.



SINERGI ULAMA-POLRI : KAPOLSEK TAJURHALANG SAMBANGI PONDOK PESESANTREN AL HAWTHAH AL JINDANIYAH

BOGOR – Dalam upaya memperkuat tali silaturahmi dan menjaga kondusivitas wilayah, Kapolsek Tajurhalang yang baru, IPTU Raden Suwito, melakukan kunjungan kehormatan ke kediaman Al Habib Ahmad bin Novel bin Jindan di Pondok Pesantren Al Hawthah Al Jindaniyah. Pertemuan yang berlangsung khidmat ini tidak hanya menjadi ajang perkenalan formal, tetapi juga melahirkan komitmen kuat untuk bersinergi dalam melayani masyarakat.

Program Sumur Dalam untuk Rakyat

Salah satu poin utama yang mencuat dalam diskusi tersebut adalah rencana mulia kepolisian untuk meluncurkan program pembuatan *sumur dalam*. Program ini dirancang sebagai bentuk kepedulian Polri terhadap kebutuhan mendasar masyarakat akan akses air bersih. Langkah ini mendapat apresiasi positif sebagai wujud nyata kepolisian yang hadir sebagai pelayan dan pelindung masyarakat.

Pesan Sejuk dari Habib Ahmad

Dalam kesempatan tersebut, Habib Ahmad bin Novel bin Jindan memberikan wejangan spiritual yang mendalam. Beliau menekankan bahwa keamanan dan ketenteraman sebuah wilayah sangat bergantung pada hubungan harmonis antara umara (pemimpin/kepolisian) dan ulama.



"Polisi dan ulama harus saling bersinergi. Jika keduanya berjalan beriringan, maka stabilitas moral dan keamanan di tengah masyarakat akan terjaga dengan kuat," pesan beliau.



Lebih lanjut, Habib Ahmad mengajak pihak kepolisian untuk terus konsisten menjalin silaturahmi dengan para ulama. Beliau juga mendorong para anggota kepolisian untuk menyempatkan diri menghadiri majelis-majelis ilmu. Kehadiran di majelis ilmu dinilai penting sebagai bekal rohani agar para petugas memiliki landasan spiritual yang kokoh dan hati yang humanis dalam menjalankan tugas di lapangan.

Misi Pelayanan Al Hawthah Al Jindaniyah

Menutup pertemuan tersebut, dipaparkan pula visi besar dari Pondok Pesantren Al Hawthah Al Jindaniyah. Sebagai lembaga pendidikan, Al Hawthah berkomitmen penuh untuk memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat.

Misi utama lembaga ini adalah berkorban demi kepentingan umat serta memberikan edukasi dan motivasi yang berkelanjutan. Harapannya, melalui berbagai program bimbingan, kualitas hidup dan karakter masyarakat Tajurhalang dapat terus meningkat, selaras dengan visi kepolisian yang mengedepankan pendekatan edukatif dan keagamaan dalam mencegah potensi gangguan keamanan. Pertemuan ini menjadi sinyal positif bagi warga Tajurhalang bahwa kolaborasi antara kepolisian dan tokoh agama kini semakin erat demi mewujudkan lingkungan yang aman, religius, dan sejahtera.

ABDULLAH BIN AMR BIN AL-'ASH SAHABAT PERAWI DAN PELOPOR KODIFIKASI HADIS



Abdullah bin Amr bin al-'Ash merupakan salah satu sahabat Nabi Muhammad yang dikenal luas karena keilmuan, ketekunan ibadah, serta kontribusinya dalam periwayatan hadis. Ia adalah putra dari Amr bin al-'Ash, seorang tokoh Quraisy terkemuka. Abdullah wafat pada tahun 65 H/684 M dalam usia lebih dari tujuh puluh tahun.

Abdullah bin Amr lahir pada masa awal dakwah Nabi di Makkah. Ia memeluk Islam pada tahun 7 H, lebih dahulu dibandingkan ayahnya, saat usianya sekitar tujuh belas tahun. Sejak awal keislamannya, ia menunjukkan kecintaan yang mendalam terhadap ilmu dan ibadah. Hal ini menjadikannya salah satu sahabat yang mendapatkan perhatian khusus dari Rasulullah.

Salah satu keistimewaan Abdullah bin Amr adalah perannya sebagai pelopor dalam penulisan hadis. Ia dikenal sebagai penulis karya yang disebut *As-Shahifah as-Shadiqah*, yaitu kumpulan hadis yang berisi sekitar seribu riwayat dari Nabi. Karya ini termasuk salah satu bentuk dokumentasi hadis paling awal dalam sejarah Islam. Ia juga termasuk di antara sahabat yang diberi izin langsung oleh Rasulullah untuk menuliskan hadis, suatu hal yang pada masa itu tidak dilakukan secara umum.

Dalam hal ibadah, Abdullah bin Amr dikenal sangat tekun. Ia sering memperbanyak puasa dan ibadah malam. Namun, semangatnya yang tinggi dalam beribadah pernah mendapat arahan langsung dari Rasulullah agar tetap menjaga keseimbangan. Dalam sebuah dialog, ia bertanya kepada Nabi tentang berapa lama sebaiknya mengkhataamkan Al-Qur'an. Rasulullah awalnya menganjurkan satu bulan, namun karena Abdullah merasa mampu lebih, Rasulullah memberikan keringanan hingga lima hari, dan tidak lagi memberi keringanan setelah itu.

Hal ini menunjukkan pentingnya moderasi dalam ibadah, sekalipun dalam kebaikan.

Selain dalam bidang ilmu dan ibadah, Abdullah bin Amr juga terlibat dalam berbagai peristiwa penting pada masa Nabi, termasuk beberapa peperangan. Pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan, ia turut serta dalam ekspedisi penaklukan wilayah Persia, hingga mencapai Tabaristan di bawah kepemimpinan Sa'id bin al-'Ash.

Dalam kehidupan pribadinya, Abdullah bin Amr pernah dinikahkan oleh ayahnya dengan seorang wanita Quraisy. Namun, karena kesungguhannya dalam ibadah, ia sempat mengabaikan hak istrinya. Hal ini kemudian ditegur oleh Rasulullah dengan mengingatkannya bahwa pernikahan adalah bagian dari sunnah, dan siapa yang membencinya maka bukan termasuk golongan beliau. Teguran ini menjadi prinsip penting dalam menjaga keseimbangan antara ibadah dan tanggung jawab sosial.

Hal menarik dari Abdullah bin Amr adalah perbedaan usia antara dirinya dengan sang ayah yang relatif sangat dekat, yakni sekitar 10 hingga 12 tahun. Fakta ini memberikan gambaran tentang pola kehidupan keluarga pada masa itu. Dengan selisih usia tersebut, dapat dipahami bahwa ayahnya menikah dalam usia yang sangat muda, kemungkinan sekitar 9 hingga 11 tahun, dan tidak lama setelah itu lahirlah Abdullah. Hal ini juga membuka kemungkinan bahwa usia ibunya pada saat menikah berada pada rentang usia yang serupa atau bahkan lebih muda.



Kondisi tersebut mencerminkan realitas sosial pada masa itu, di mana praktik pernikahan usia muda merupakan hal yang lazim, diterima, dan menjadi bagian dari struktur budaya serta peradaban masyarakat.

Baik laki-laki maupun perempuan pada masa itu memasuki kehidupan pernikahan dalam usia yang jauh lebih dini dibandingkan standar masa kini.

Dalam konteks ini, pernikahan Nabi Muhammad dengan Aisyah harus dipahami secara jernih, objektif, dan berbasis pada realitas sejarah, bukan dengan kacamata nilai-nilai modern yang berbeda secara fundamental. Pernikahan pada usia muda pada masa itu bukan hanya terjadi pada satu kasus, tetapi merupakan praktik sosial yang luas dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Fakta tentang Abdullah bin Amr dan ayahnya menjadi salah satu indikator kuat bahwa pernikahan usia dini adalah fenomena umum, bukan pengecualian.

Lebih jauh, tidak terdapat penolakan sosial, kritik, ataupun celaan dari masyarakat Arab saat itu terhadap pernikahan Nabi dengan Aisyah. Padahal, Nabi memiliki banyak penentang yang mencari berbagai celah untuk menyerang beliau. Jika pernikahan tersebut dianggap menyimpang dalam standar masyarakat saat itu, niscaya hal itu akan dijadikan bahan utama untuk mendiskreditkan beliau. Namun kenyataannya, tidak ada reaksi semacam itu, yang menunjukkan bahwa praktik tersebut sepenuhnya berada dalam koridor norma sosial yang berlaku.



Dengan demikian, tuduhan yang muncul di masa modern terhadap pernikahan tersebut pada hakikatnya bersumber dari ketidaktepatan dalam memahami konteks sejarah dan perbedaan standar budaya antar zaman. Menilai peristiwa masa lalu dengan parameter masa kini tanpa mempertimbangkan latar sosialnya adalah bentuk kekeliruan metodologis dalam membaca sejarah. Oleh karena itu, pendekatan yang adil adalah dengan menempatkan setiap peristiwa dalam kerangka zamannya sendiri.

Pada masa tuanya, Abdullah bin Amr mengalami kebutaan. Ia menghabiskan sisa hidupnya dalam ibadah dan pengajaran hingga wafat pada masa pemerintahan Yazid bin Muawiyah. Warisan keilmuannya, terutama dalam bidang hadis, menjadikannya salah satu figur penting dalam transmisi ajaran Islam kepada generasi berikutnya.



Al Habib Ahmad bin Novel bin Jindan
Pimpinan Yayasan Al Hawthah Al Jindaniyah

GELOMBANG 2

SMPIT-SMAIT PONPES ALHAWTHAH
AL JINDANIYAH
TAHUN AJARAN 2026/2027

الجُؤطَةُ الجِنْدَانِيَّةُ
Yayasan Al Hawthah Al Jindaniyah
Al Habib Ahmad bin Novel bin Salim bin Jindan

**SISA KUOTA
58 SANTRI
PUTRA**

Telah Dibuka
PPDB

#SalamSantriKompeten

DAFTAR SEKARANG

WA:0813-8730-627

SANTRI AL HAWTHAH
BERKUALITAS UNTUK
MELAKUKAN DAMU
SERTIFIKASI KOMPETENSI

PEMBELAJARAN BERBASIS CAPAIAN STANDAR
KOMPETENSI PROFIL LULUSAN MELALUI
PENDIDIKAN, PELATIHAN DAN SERTIFIKASI

- Sertifikasi Qiroatul quran
- Sertifikasi Da'i/Mu'allim
- Sertifikasi Pengurusan Jenazah
- Sertifikasi Digital Marketing
- Sertifikasi Pembacaan Tahlil
- Sertifikasi Pemandu Wisata/umrah
- Sertifikasi Hafiz quran
- Sertifikasi Petani Organik
- Sertifikasi Hafiz hadis
- Sertifikasi Peternak Ikan organik
- Sertifikasi Rawi
- Sertifikasi Peternak Ayam Organik
- DII
- DII

📍 Tajurhalang, Kab. Bogor 🌐 www.sekolahalhawthah.online

AL-HABIB AHMAD BIN UMAR BIN SMITH DAN ORIENTASI DAKWAH DALAM TRADISI BANI ALAWI

1. Posisi dalam Mata Rantai Guru Bani Alawi

Pembahasan mengenai guru-guru dalam tradisi sadah Bani Alawi menunjukkan pentingnya kesinambungan sanad keilmuan dan spiritual. Dalam karya Abdullah karangan Habib Idrus bin Umar Al-Habsyi, Al-Habib Ahmad bin Umar bin Smith disebut sebagai guru ketiga setelah ayah dan paman tokoh utama, yaitu Al-Habib Umar bin Idrus bin Abdurrahman bin Aisyah bin Muhammad Al-Habsyi dan Habib Muhammad bin Isa bin Muhammad Al-Habsyi.

Jumlah guru yang disebutkan mencapai sekitar dua puluh hingga tiga puluh orang, dengan mayoritas berasal dari kalangan sadah Bani Alawi. Hal ini menunjukkan kuatnya jaringan transmisi ilmu yang berbasis sanad dan keteladanan.



2. Biografi Singkat dan Latar Keluarga

Al-Habib Ahmad bin Umar bin Smith lahir pada tahun 1177 H dan wafat pada tahun 1257 H, dengan usia sekitar delapan puluh tahun. Beliau lahir dan wafat di Syibam, salah satu pusat keilmuan di Hadhramaut.

Ayah beliau, Habib Umar bin Zain bin Smith, merupakan murid dari Habib Abdullah dan juga dari Habib Ahmad bin Zain Al-Habsyi. Latar keluarga ini memperlihatkan bahwa pembentukan keilmuan beliau berlangsung dalam lingkungan yang kuat secara sanad dan tradisi keilmuan.

3. Dakwah sebagai Orientasi Utama Kehidupan

Ciri paling menonjol dari Al-Habib Ahmad bin Umar bin Smith adalah fokus total beliau pada dakwah. Setiap ulama atau penuntut ilmu yang datang kepada beliau senantiasa diberikan wasiat yang sama: menjadikan dakwah sebagai prioritas utama.

Penekanan yang konsisten ini menjadikan beliau dikenal luas hingga para ulama pada masanya sepakat memberikan

gelar قُطْبُ الدَّعْوَةِ (Quthb ad-Da'wah), yaitu pemimpin dalam bidang dakwah. Dalam berbagai persoalan dakwah, rujukan utama kembali kepada beliau.

4. Kedudukan Spiritual dan Relasi dengan Ulama Besar

Kedudukan beliau juga tampak dari hubungannya dengan Al-Habib Muhammad bin Ja'far Al-'Aththas, seorang ulama besar yang dikenal karena ilmu dan kewaliannya. Di antara keistimewaan tokoh ini adalah sering berjumpa dengan Rasulullah ﷺ, baik dalam mimpi maupun dalam keadaan sadar.

Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَى، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَثَّلُ بِي

“Barang siapa melihatku dalam mimpi, maka sungguh ia telah melihatku, karena setan tidak dapat menyerupai diriku.” (HR. al-Bukhari no. 6994, Muslim no. 2266)

Hadis ini menjadi dasar bahwa pengalaman tersebut diakui dalam tradisi Islam.

5. Dakwah sebagai Jalan Menuju Al-Fath

Ketika Al-Habib Muhammad bin Ja'far Al-'Aththas memohon kepada Rasulullah ﷺ untuk mendapatkan al-fath, beliau diarahkan untuk mendatangi Al-Habib Ahmad bin Umar bin Smith.

Arahan yang diberikan kepada beliau adalah bersungguh-sungguh dalam berdakwah di jalan Allah. Dakwah dilakukan secara sederhana, seperti mengajarkan salat dan wudhu kepada masyarakat secara langsung.

Dalam konteks ini, dakwah menjadi jalan pembukaan hati dan peningkatan spiritual, bukan sekadar aktivitas sosial.





6. Ketakberhinggaan Martabat Ilmu dan Kewalian

Perjalanan spiritual menunjukkan bahwa tidak ada batas akhir dalam pencapaian derajat. Hal ini sejalan dengan firman Allah Ta'ala:

وَلَا جَزَاءَ لَكُم مِّنَ الْأَوْلَىٰ

“Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan.”

(QS. ad-Duha: 4)

Ayat ini dipahami sebagai isyarat bahwa setiap tahap berikutnya lebih tinggi dari sebelumnya, sehingga perjalanan menuju Allah bersifat terus meningkat.

7. Hakikat Dakwah: Menghantarkan Manusia kepada Allah

Dakwah adalah upaya mengajak manusia kepada Allah, mengenalkan mereka kepada-Nya, dan menghantarkan mereka menuju kedekatan dengan-Nya.

Tujuan utamanya adalah menumbuhkan kecintaan kepada Allah dan menjadikan hamba dicintai oleh-Nya, sebagaimana firman Allah:

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

“Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya.”

(QS. al-Ma'idah: 54)

Ayat ini menunjukkan relasi timbal balik antara hamba dan Tuhan sebagai tujuan spiritual tertinggi.

8. Dakwah Berbasis Kasih Sayang

Pendekatan dakwah berlandaskan kasih sayang ditegaskan dalam hadis qudsi:

إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي

“Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku.”

(HR. al-Bukhari no. 7404, Muslim no. 2751)

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah harus mencerminkan rahmat, bukan ketakutan yang berlebihan.

9. Metode Dakwah dengan Kelembutan

Kelembutan merupakan prinsip utama dalam dakwah, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”

(QS. Taha: 44)

Selain itu, metode dakwah Nabi ﷺ juga tampak dalam hadis tentang seorang pemuda yang meminta izin berzina. Nabi ﷺ menggunakan pendekatan dialogis dan emosional, bukan kemarahan.

Hadis tersebut diriwayatkan oleh:

الإمام أحمد في المسند (رقم 22211)

Pendekatan ini terbukti mampu mengubah perilaku secara mendalam.

10. Pengaruh Dakwah hingga ke Indonesia

Pengaruh Al-Habib Ahmad bin Umar bin Smith meluas melalui murid-muridnya hingga ke berbagai wilayah, termasuk Indonesia.

Di antara jalur penting tersebut adalah melalui Habib Muhammad bin Husain Al-Habsyi, yang kemudian menjadi ayah dari Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi.

Semangat dakwah yang ditanamkan melahirkan komitmen kuat di kalangan ulama, di antaranya Al-Habib Muhsin bin Alwi Assegaf, Al-Habib Abdullah bin Umar bin Yahya, dan tokoh lainnya, untuk mencurahkan hidup mereka dalam dakwah.

11. Dakwah sebagai Orientasi Kehidupan dan Keluarga

Dakwah dalam tradisi Bani Alawi tidak hanya menjadi aktivitas individual, tetapi juga menjadi orientasi keluarga.

Hal ini tampak dalam pernikahan Habib Muhammad bin Husain Al-Habsyi dengan Alawiyah binti Husain Al-Hadi Al-Jufri, yang memiliki kapasitas keilmuan untuk

mendukung dakwah, khususnya di kalangan perempuan.

Peran perempuan dalam dakwah menjadi bagian penting dalam penyebaran ilmu, terutama dalam aspek yang berkaitan dengan kebutuhan khusus kaum wanita.

Penutup

Al-Habib Ahmad bin Umar bin Smith merupakan figur sentral dalam tradisi dakwah Bani Alawi yang mengintegrasikan ilmu, spiritualitas, dan pengabdian sosial. Dakwah yang beliau tekankan adalah dakwah yang menghantarkan manusia kepada kecintaan kepada Allah, dengan pendekatan yang lembut dan penuh rahmat.

Melalui jaringan murid dan penerusnya, pengaruh dakwah tersebut terus hidup dan meluas lintas generasi serta wilayah, menunjukkan kekuatan sanad, keteladanan, dan orientasi spiritual dalam tradisi Islam.



Ditulis oleh: **Asy Syariif Ahmad bin Novel bin Jindan**
 Kamis, 29 Syawal 1447 / 16 April 2026
 Al Hawthah Al Jindaniyah

KALIMAT MOTTVASI

“Setiap langkah kecil hari ini adalah investasi besar untuk masa depanmu.”

الجُؤة الجندانية
 Yayasan Al Hawthah Al Jindaniyah
 Al Habib Ahmad bin Novel bin Salim bin Jindan

Ayo Wujudkan

KAMAR SANTRI LANTAI TIGA
 SISI UTARA GEDUNG ASRAMA
 PONDOK PESANTREN AL HAWTHAH AL JINDANIYAH

- Setiap bata yang tersusun adalah saksi kebaikan.
- Setiap rupiah yang Anda titipkan adalah investasi akhirat yang tak akan terputus.

Kebutuhan Biaya Sebesar
Rp. 300.000.000

Kini, pembangunan **Kamar Santri Lantai 3** sedang kami ikhtiarkan demi memberikan tempat tinggal yang lebih layak, nyaman, dan penuh keberkahan bagi para penuntut ilmu.

Salurkan donasi terbaik Anda sekarang.

BCA 1284250519 mandiri 1650002086057 BSI 7129638901

DONASI JADI LEBIH MUDAH DENGAN QRIS

Karena kebaikan hari ini, menjadi cahaya di akhirat nanti.

Kontak Informasi : 0817 7000 5003

Al Hawthah Al Jindaniyah | Ahmad Novel Jindan | www.alhawthahaljindaniyah.sch.id

الجُؤة الجندانية
 Yayasan Al Hawthah Al Jindaniyah
 Al Habib Ahmad bin Novel bin Salim bin Jindan

telur ayam arab omega

hasil produksi kandang pondok pesantren al hawthah al jindaniyah

RP 35.000,-
 10 BUTIR

PESAN SEKARANG

+62 819-9094-5185
 @hawthah_farm